**PELAJARAN TARI: IMAJI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

**Oleh : Kuswarsantyo**

**Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY**

**Abstrak**

Tari adalah salah satu cabang seni yang dalam ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh. Seorang penari dituntut menguasai aspek wiraga wirsma dan eirasa untuk mencapai kualitas kepenariannya. Aspek di luar wiraga wirama dan wirasa penting juga untuk dipahami jika kita ingin mempelajari tari secara kontekstual.

Persamasalahan seputar pelajaran tari di sekolah (SD,SMP, dan SMA) sebenarnya berkutat pada masalah image orang terhadap pelajaran tari yang dipandang sebelah mata. Pertanyaannya, mampukah kita merubah image tari dari pemahaman tekstual menjadi kontektual?

Manfaat yang dapat kita [eroleh dari pemahaman cecara kontekstual tentang tari adalah banyak sekali. Terutama perubahan sikap peilaku pada anak yang mempelajari. Dalam tari terdapat nilai nilai yang merupakan tauladan dalam kehidupan sehari hari. Kompleksitas pelajaran tari itu memberikan habituasi atau pembiasaan terhadap pola perilaku yang terjadi. Ddengan demikian belajar tari secara otomatis anak akan belajar sikap perilaku. Hanya saja untuk mencapai itu dibutuhkan cara, dan pendekatan serta penataan kurikulum yang diperlukan di sekolah agar pelajaran tari menajdi bagian dari pembentukan karakter anak.

Kata kunci : pembelajaran tari, imaji, kontribusi, pendidikan karakter

1. PENGANTAR

Proses penyusunan kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan kegiatan berkesinambungan telah dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, melalui berbagai kegiatan. Dasar penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan standar pendidikan secara nasional. Standar pendidikan yang lebih tinggi sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis, sehingga akan mampu meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif dengan memperhatikan tiga hal yaitu reformasi, globalisasi dan otonomi daerah (Yulaelawati, 2001 : 2)

Reformasi pendidikan perlu dilakukan dengan tujuan menegakkan demokrasi, menerapkan dan menghargai hak asasi manusia. Dua komponen ini secara potensial telah berpengaruh terahadap keseluruhan struktur pemerintahan politik, ekonomi, sosial budaya dan dengan sendirinya terhadap pembangunan sistem pendidikan nasional termasuk kurikulumnya.

Aspek globalisasi sebagai pertimbangan kedua perlu diperhatikan mengingat perkembangan dunia semakin pesat dan hal itu belum diimbangi di Indonesia. Hal ini membawa implikasi yang sangat besar dalam pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang agar tetap relevan dan tidak kehilangan nilai (Hamied, 2000 : 5)

Masalah ketiga adalah keterkaitan dengan pelaksanaan otonomi daerah melalui Undang-undang No 22 Tahun 1998. Hal itu dipertegas dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan propinsi sebagai daerah otonom, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan dinaytakan perlunya penetapan standar kompetensi sistem belajar siswa.

Dari dasar tersebut bisa dilihat bahwa sasaran utama diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi ini adalah untuk memberi keleluasaan pengembangan silabus yang dilakukan oleh para guru sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing. Dasar ini diharapkan tidak ada unsur pemaksaan tentang materi apa yang diajarkan. Kurikulum berbasis kompetensi lebih berperan sebagai pedoman atau rujukan untuk mengembangkan pola pengajaran dengan memanfaatkan daya kreativitas seorang guru. Dasar pemikiran itulah yang diangap penting menerapkan kurikulum berbasis kompetensi untuk sekolah umum dari Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah mnangah umum (SMU) secara berkesinambungan.

1. **Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Tari untuk Pembentuksan Karakter Anak**

Kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu format yang menetapkan apa yang diharapkan dapat dicapai siswa dalam setiap tingkat (jenjang). Setiap kompetensi menggambarkan langkah kemajuan siswa menuju kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi dalam pendidikan moral, bahasa, matematika, sains, teknologi, ilmu sosial, kesenian dan olahraga ( Yulaelawati, 2001 : 3)

Dari deskripsi itu diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam mata pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pngembangan kemampuan guru maupun siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu.

Kesenian, sebagai salah satu mata pelajaran yang akan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi, memliki peluang pengembangan materi. Di sini tidak hanya akan terpaku pada materi-materi kognitif dan psikomotorik saja, melainkan akan menyentuh ke aspek afektif. Beberapa cabang kesenian seperti Tari, Musik, Seni Rupa, dan Teater sangat terbuka untuk dikembangkan. Seni tari seabagai bagian dari kesenian dalam penerapannya lebih merupakan sarana pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika siswa berada di sekolah. Pendekatan inilah yang perlu dipahami orang tua siswa tentang keberadaan pelajaran seni tari dan manfaatnya bagi kehidupan siswa itu sendiri. Dengan demikian belajar seni tari tidak identik belajar seni *an sich*. Belajar kesenian dalam konteks pendidikan adalah sebagai upaya membentuk jati diri melalui kegiatan ekspresi yang dinamis.

Pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi mampu memberi gambaran konklret kemampuan siswa pada penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Hal ini bisa dilihat dari struktur konseptual dalam kurikulum yang meliputi aspek perilaku, pengembangan aspek perilaku, dan kompetensi dasar. Aspek perilaku menyangkut masalah perseptual, pengetahuan dan pemahaman, apresiasi, hingga produksi (karya seni).

Pengembangan aspek perilaku menuntut kepekaan inderawi dengan berbagai rangsangan, yaitu auditif, kinestetik, maupun visual. Dari dasar inilah penerapan kurikulum berbasis kompetesnidapat dijadikan acuan mengembangkan materi ajar pelajaran pendidikan seni tari untuk anak sekolah (umum). Kekayaan materi seni tari yang ada di daerah-daerah memungkinkan untuk dikembangkan dengan memanfaatkan potensi sosial masyarakatnya, sehingga belajar kesenian sekaligus mengenal karakteristik masyarakatnya. Pengenalan wawasan tentang seni tari secara menyeluruh ini sangat diperlukan.. Contoh konkret idealnya seorang siswa SMU ketika belajar tari klasik yang bersumber pada budaya kraton, harus tahu minimal dengan fungi tarian itu sendiri ketika dipentaskan di lingkungan kratan. Demikian pula untuk jenis kesenian kerakyatan yang selalu terkait dengan acara ritual terntu. Dengan memberikan wawasan inilah kompetensi keilmuan seorang siswa akan bertambah, sejalan dengan keterampilan menari yang ia miliki.

Dari pelajaran pendidikan seni tari kita dapat mengetahui sejauh mana kompetensi anak terhadap pemahaman mata pelajaran yang diberikan. Dari aspek kognitif anak akan belajar mengenal, membedakan berbagai jenis tari yang ada di nusantara. Dari sisi psikomotoriknya, anak bisa ikut merasakan bagaimana keindahan gerak estetis dalam tari klasik. Dan dari sisi afeksi, kepekaan rasa siswa diasah melalaui norma atau tata nilai yang brlaku dalam tari klasik. Tataran penguasaan materi inilah yang bisa dijadikan tolok ukur kompetensi yang telah dicapai siswa dari jenjang yang satu ke jenjang berikutnya secara berkesinambungan.

1. IMPLEMENTASI RANAH AFEKTIF DALAM SISTEM PEMBELAJARAN KESENIAN (TARI ) DI SEKOLAH

Diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), memberi sinyal bahwa keleluasaan pola pengembangan kurikulum di daerah akan lebih sesuai dengan karakteristik daerah itu sendiri. Hal ini mengingat fleksibilitas KBK akan membantu upaya pengembangan peserta didik maupun pendidik untuk kreatif dalam menghadapi segala situasi. Landasan Yuridis perubahan kurikulum bisa dilihat pada TAP MPR No. IV/MPR/1999, Bab IV – E GBHN 1999-2004., yang disebutkan bahwa dalam bidang pendidikan perlu melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum…… (Depdiknas, Pengembangan Silabus , 2003 : 2)

Kurikulum baru akan memberi gambaran konkret tentang kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa pada jenjang tertentu. Kompetensi dimaksud harus mencerminkan tiga ranah pendidikan yang merupakan akumulasi kemampuan dasar yang memiliki tekanan berbeda. Pertama aspek *kognisi,* kedua *afeksi* dan ketiga *psikomotorik*. Satu dari dua ranah dalam pendidikan itu sudah sering kita bahas, yaitu *kognitif* dan *psikomotorik.* Namun untuk masalah *afektif*, secara eksplisit jarang pendidik (guru) menekankan aspek ini dalam pembelajaran seni-nya. Penekanan aspek *afektif* ini lebih pada pengembangan sikap, moral, akhlak, budi pekerti siswa melalui aktivitas kesenian.

Hasil belajar menurut Bloom (1976:11) mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil *afektif*. Andersen (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara dan tipikal dari berfikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berfikir berkaitan dengan ranah *kognitif*, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah *psikomotorik*, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah *afektif*. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan yang merupakan hasil belajar.

Lebih khusus pengertain afektif dalam ranah pendidikan kita terdiri atas sikap, minat, serta disiplin, sedangkan kepribadian terkait dengan masalah temperamen serta rasa percaya diri. Pembedaan ini perlu dikemukakan karena sering terjadi salah tafsir tentang sikap (afektif) dan temperamen (kepribadian).

Dengan penjabaran tersebut menjadi lebih jelas bahwa titik fokus pembahasan tentang ranah *afektif* pada pembentukan sikap, pengembangan minat serta menumbuhkan kedisiplinan siswa pada suatu aktivitas tertentu dapat dicapai. Dengan demikian memberikan pelajaran seni tari, diharapkan sekaligus bisa mentransformasikan kepentingan dimaksud secara implisit. Kelemahan para pendidik kita dalam mengajarkan pelajaran tari adalah tidak menekankan pada aspek afektif, tetapi lebih fokus pada psikomotorik, yang menuntut skill untuk menguasai sebuah materi tari.

Pemahaman ini harus diubah, titik berat memberikan materi tari di sekolah menengah umum (SLTP / SMU) justru lebih menekankan pada aspek afektif. Baru kemudian kognitif dan psikomotoriknya. Secara jelas dapat dilihat dari skema berikut ini.

Psiko

Afektif Kognitif

Di Sekolah Umum Di Sanggar

Afektif Kognitif Psikomotorik

Perbandingan dari skema di atas jelas bahwa porsi pemberian aspek afektif di sekolah umum (SLTP/SMU) lebih banyak ke afektif, baru kemudian kognitif, dan psikomotoriknya. Pembandingnya adalah pembelajaran tari di sanggar lebih menuntut keahlian, sehingga aspek psikomotorik menjadi prioritas, disusul kemudian aspek kognitif dan afektif .

Berangkat dari visi yang berbeda, maka tidak perlu diperdebatkan tentang materi apa yang sebenarnya cocok digunakan untuk pembelajaran tari di sekolah menengah. Hanya satu hal yang menjadi perhatian kita adalah materi yang diberikan haruslah sesuai dengan tingkat psikologis perkembangan usia anak. Contoh tari Gathotkaca Gandrung mungkin lebih cocok diberikan pada anak SMU kelas III dari pada untuk materi SLTP kelas I.

Penerapan ranah afektif ke dalam sistem pembelajaran tari dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan personal nampaknya lebih efektif diterapkan untuk membentuk sikap. Baru kemudian pendekatan klasikal yang lebih luas untuk melakukan tujuan sama.

Menurut Krathwohl (1961) bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran Sains misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah aspek afektif Dengan demikian bisa dijadikan referensi bahwa mengedepankan ranah afektif dalam sistem pembelajaran tari dan atau kesenian secara umum adalah tepat untuk mendidik anak di sekolah.

Materi pembelajaran tari yang sangat variatif secara psikologis telah menunjukkan karakteristik tingkat usia anak, sehingga pemilihan materi tari untuk diajarkan pada anak sudah merupakan bagian dari sikap guru untuk menentukan masa depan anak.

Ada empat tipe karakter afektif yang dapat kita terapkan dalam sistem pembelajaran tari.

1. Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang.
2. Minat adalah suatu disposisi yang teroganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan pencapaian.
3. Nilai, merupakan satu keyakinan yang mendalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek.
4. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya.

Di samping empat tipe karakter yang dapat dikembangkan dalam ranah afektif, secara teknis dalam tari juga memiliki acuan baku yang dapat dijadikan landasan untuk membentuk sikap. Empat landasan itu terdapat dalam Filosofi Joged Mataram yang meliputi *Sawiji* yang mengandung maksud segala sesuatu membutuhkan konsentrasi baik dalam menari, ataupun aktifitas lainnya. *Greged* adalah perwujudan sikap dinamis dalam jiwanya, yang disalurkan dalam plastik gerak (lentur). *Sengguh*, menumbuhkan rasa percaya pada kemampuan dirinya tanpa harus bersifat sombong. Dan terakhir *ora mingkuh* yang mengajarkan kita untuk pantang menyerah dalam menghadapi segala situasi.

Empat landasan Joged Mataram yang dikemukakan GBPH Suryobrongto ini sangat efektif diterapkan dalam menanamkan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mempelajari tari, secara tidak langsung siswa akan belajar budi pekerti dan sopan santun. Implementasi inilah yang akan memberikan korelasi sangat positif terhadap pembentukan sikap perilaku dan masa depan anak melalui pelajaran tari.

Permasalahannya sekarang tinggal bagaimana para guru di lapangan mengoptimalisasikan kemampuannya untuk mengarahkan sistem pembelajaran kesenian melalui kurikulum berbasis kompetensi dengan penekanan pada aspek afektif untuk anak sekolah menengah, ke dalam ekspresi seni yang diajarkan baik itu tari, musik, karawitan, teater, rupa atau media seni lainnya.

Kesenian adalah bagian dari isi kebudayaan. Kesenian merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dilalui dengan satu proses panjang. Maka tidak mengherankan kalau kesenian memiliki muatan ajaran nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian memperkenalkan pelajaran kesenian di sekolah berarti mengajarkan budi pekerti dan nilai nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Fenomena yang terjadi di lapangan saat ini menyangkut eksistensi pelajaran kesenian di sekolah sangat ironis. Betapa tidak, kesenian yang di dalamnya memuat ajaran kependidikan yang dapat dijadikan media pembentukan pribadi dan perilaku anak, nyaris tidak mendapat tempat lagi. Untuk itulah keberadaan pelajaran kesenian di sekolah untuk mendukung tujuan pendidikan nasional harus tetap di perjuangkan. Sejalan dengan akan diberlakukannya otonomi daerah, di mana sektor pendidikan adalah salah satu sasaran utama, maka sepantasnyalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam hal ini kantor wilayah (Kanwil) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), khususnya bidang penmgembangan kurikulum sekolah untuk segera mengantisipasi kenyataan yang akan terjadi.

Salah satu indikasi telah gagalnya penanaman nilai-nilai moral pada anakm, adalah dihapuskannya pelajaran budi pekerti di sekolah. Keadaan itu diperparah dengan masuknya pengaruh-pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, hingga masalah narkoba yang sudah merambah hingga anak tingkat sekolah dasar, bukan merupakan masalah kecil. Ini sudah menyangkut nasib anak bangsa masa mendatang. Gesekan kecil antar individu sangat mudah memicu konflik antar kelompok. Tawuran antar sekolah yang berawal dari masalah kecil pun makin marak terjadi. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu kiranya menjadi dasar pentingnya mengembalikan citra pendidikan di Indonesia yang berwawasan kebudayaan.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang diperjelas dalam Garis Besar Haluan Negara adalah bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, dengan tetap menumbuhkan rasa cinta tanah air (GBHN, 1988).

Tujuan tersebut secara implisit menyiratkan bahwa perhatian pada pendidikan budi pekerti harus diwujudkan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang efektif untuk memberikan pelajaran budi pekerti adalah dengan memperkenalkan pelajaran kesenian di sekolah.

Keberadaan pelajaran kesenian di sekolah bermanfaat sebagai penyeimbang pola pikir manusia dalam menghadapi segala situasi. Bagaimana pun pandainya anak, dengan kecanggihan penguasaan teknologi, namun tidakdiimbangi dengan pemahaman budaya tradisi, maka sebenarnya justru akan menjerumuskan bangsa kita dalam ambang kehancuran. Berbagai indikasi yang secara tidak langsung akibat kurangnya bekal pengetahuan dan pemahaman budaya tradisi kita, menjadi pemicu konflik terbuka yang selama ini mudah terjadi.

Dari dasar tersebut maka tidaklah berlebihan jika pelajaran kesenian diberikan wajib untuk anak sekolah (umum) dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah umum (SMU). Beberapa jenis kesenian yang dapat masuk dalam pelajaran misalnya tari, karawitan (gamelan), macapat (tembang), seni rupa (lukis) atau seni lain yang relevan dengan unsur kependidikan.

Kesenian pada dasarnya akan sealu berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat yang makin heterogen. Sisi lain yang menyertai perkembangan kesenian adalah masuknya budaya asing ke Indonesia. Namun apa yang terjadi saat ini bukanlah ancaman, tetapi tantangan yang harus diantisipasi dan dicarikan solusinya. Budaya dalam hal ini kesenian akan sangat menentukan nasib bangsanya, terutama menyangkut sikap dan perilakunya. Keberadaan kesenian dalam lingkungan masyarakat diharapkan dapat memberikan rangsangan terhadap bentuk-bentuk perilaku yang sesuai dengan budaya adat ketimuran.

Dalam masyarakat Jawa, khsusnya di Yogyakarta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari lebih mengarah pada masalah tata krama dan sopan santun sebagai salah satu bagian dari budi pekerti. Untuk itu perlu dicarikan upaya untuk mengarahkan dan memberikan bekal pada anak sejak dini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sopan santun, melalui pengenalan pada bentuk-bentuk kesenian yang relevan dengan misi tersebut.

Penanaman sikap cinta pada kesenian merupakan langkah preventif dalam menghadapi budaya global. Untuk itulah visi ke depan pendidikan yang berwawasan kebudayaan harus menjadi acuan bagi setiap sekolah. Pengenalan kesenian dari dasar merupakan fondasi yang kuat untuk membentengi mental dan sikap generasi muda kita dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan satu pengertian dan pemahaman bahwa, memberikan pelajaran kesenian pada anak di sekolah umum bukan bermaksud mendidik anak untuk menjadi seniman. Memperkenalkan kesenian pada anak hanya merupakan media untuk memberikan pelajaran budi pekerti pada anak.

Harapan yang perlu disampaikan di sini adalah bagaimana pihak-pihak yang berkompeten di bidang ini, kanwil Depdiknas dan instansi lain terkait, agar dapat secara terpadu memikirkan visi dan misi ke depan pendidikan berwawasan kebudayaan yang akan mencerminkan citra Yogyakarta yang berpredikat kota budaya dalam arti yang sebenarnya (bukan hanya slogan). Dengan akan diberlakukannya otonomi daerah khususnya bidang pendidikan maka peluang tersebut akan sangat terbuka. Lebih-lebih Gubernur kita sangat respek terhadap seni budaya, maka peluang itu sangat terbuka. Hanya permasalahannya tinggal kemauan dan tekad bersama pihak yang berkompeten, sebagai wujud tanggung jawab moral atas nasib dan masa depan generasi mendatang.

1. **Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan kurikulum berbasis kompetensi untuk semua mata pelajaran pada siswa sekolah umum akan memberi implikasi positif pada kualitas pengembangan kepribadian, intelektual, sensitivitas dan keterampilan fisik serta kreatif. Implementasinya terhadap mata pelajaran pendidikan seni tari, kurikulum berbasis kompetensi akan lebih mudah untuk mendeteksi tingkat kemajuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru secara menyeluruh baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Hasil positif tersebut didukung dengan pemberlakuan otonomi daerah yang sangat memungkinkan untuk menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik seni budaya lokal. Dengan demikian belajar seni tari sekaligus akan mengenal dan memahami adat budaya dan karakteristik masyarakatnya. Permasalahnnya bagaimana mensinergiskan antara kebijakan diterapkannya kurikulum berbasis kompetesni dengan pelaksanaan otonomi daerah. Senyampang dua variabel ini dapat dioptimalkan, maka kualitas peserta didik akan bisa meningkat sesuai standar kompetensi yang diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bhikhu Parekh (2008), Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan

Teori Politik (Yogyakarta, Penerbit Kanisius).

BPH Suryabrongto, t.t. Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta Museum Kraton Yogyakarta.

.

David L. Sam and John W. Berry (2006), The Cambridge Handbook of

Acculturation Psychology (Cambridge: University Press)

Kenji Tsuchiya (1992), Demokrasi dan Kepemimpinan, Kebangkitan Gerakan

Tamansiswa (Jakarta, Balai Pustaka)

Ki Hadjar Dewantara (2004), Karya I Pendidikan (Yogyakarta, Majelis Luhur

Persatuan Tamansiswa)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, (1994), Karya II Kebudayaan (Yogyakarta,Majelis

Luhur Persatuan Tamansiswa)

Ki Suratman (1987), Pokok-pokok Ketamansiswaan (Yogyakarta, Majelis

Luhur Persatuan Tamansiswa)

Ki Hajar Dewantoro, 1977- Pendidikan Yogyakarta: Majelis Luhur Tawan Siswa Yogyakarta.

Kuswarsantya- 1991- Hubungan Antara Keterampjlan Seni Tari Gaya & Yogyakarta dan Perjlaku Sopan Satun Siswa Sekolah Dasar TN Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta: Skripsi- IKIP Yogyakarta-

Kussudiardja, Bagong, 1992-Dari Klasik hingga Kontemporar - Yogyakarta Padepokan Press H.M. Wisnoe Wardhana ,1993- Kefalsahaan Joged.Mataram.Perkembangan dan Karawitannya- Diktat-Yayasan Siswa Taman Budaya Propinai DIY.

Sasminta Mardawa ,R-L. 1983- Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Ikatan Keluarga S-M-K-I KONR I Yogyakarta

Soedarsono- 1989- Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Yogyakarta, Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa

Wardhana, Wisnoe, 1981. Kefalsaan Seni Tari Jawa Gaya Yogyakarta-Diktat- Yayasan Siswa Among Beksa

Wibatsu Nurudya- t. t, Beksa Mataram- Diklat- Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Wibowo, Fred. 1981-,Méngenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta- Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY.

WJS Poerwodarminto, 1939- Kamus Baosastra Djawa- Gronigen Batavia